

Analisis Pemikiran Abraham Kuyper dan Implementasinya pada Pendidikan Kristen Masa Kini

Evie Santoso^{1*}, Dani Puspitasari²

¹ Departemen Mata Kuliah Umum, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Kristen Petra, Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya, Indonesia

e-mail : evie.santoso@petra.ac.id

*Penulis korespondensi

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Kedaulatan, pendidik,
Pendidikan Kristen.

Keywords:

*Sovereignty, educator,
Christian education.*

ABSTRAK

Artikel ini mengulas tentang kondisi pendidikan Kristen baik di Indonesia maupun di negara barat yang menurun karena kondisi komersil. Ideologi yang lahir dari pemikiran Abraham Kuyper tentang meletakkan Allah dalam posisi terpenting dan mengaitkannya dalam hidup mendorong manusia menjadi "pelayan masyarakat yang baik". Tulisan ini bertujuan untuk memberikan inspirasi bagi pendidik Kristen dengan menerapkan pendekatan literatur tentang pemikiran Abraham Kuyper. Tiga implikasi penting yaitu kedaulatan Allah dalam pendidikan, tujuan dari pendidikan Kristen dan peran pendidik. Artikel ini mengaitkan relevansi ide Kuyper dalam masa kini dan mendorong para pendidik untuk memperbaharui komitmen mereka. Hasil memberikan ajakan kuat untuk pembaharuan tujuan dalam dunia pendidikan.

ABSTRACT

This article addresses the declining state of Christian education in Indonesia and Western countries, attributing it to commercialization. Abraham Kuyper's ideology, placing God at the pinnacle and interconnecting various aspects of life, encourages individuals to be "good stewards of society." The paper aims to inspire Christian educators. Employing a literature review approach, the author gathers Kuyper's thoughts from some books. Three significant implications emerge: God's sovereignty in education, the objectives of Christian education, and the role of educators. This study underscores Kuyper's enduring relevance in modern Christian education, urging educators to renew their commitment. The findings offer a clarion call for a renewed focus on this crucial field.

PENDAHULUAN

Institusi pendidikan berperan untuk mengajarkan kepada peserta didik tentang dunia dan bagaimana mereka bertanggung jawab dalam mengatur dunia. Pendidikan Kristen juga melakukan hal sama dan lebih lagi dalam konteks mentuhankan Kristus atas segala ciptaan (Edlin, 2003). Pendidikan Kristen di Indonesia dimulai saat zaman kolonialisme Belanda (Lauterboom, 2019; Sianturi & Samosir, 2023). Hingga kini keberadaan sekolah Kristen di Indonesia jumlahnya semakin berkurang. Dilansir dari halaman berita Gramedia institusi pendidikan Kristen di Indonesia mengalami penurunan secara kuantitas dan kualitas.

Saat ini dari 7000 sekolah Kristen Protestan yang tersebar dari Sabang sampai Merauke, ada 40 persen Sekolah Kristen Protestan berada dalam kondisi krisis, mengalami penurunan, terancam gulung tikar, tutup, atau bangkrut. 30 persen sekolah Kristen Protestan sedang mengalami stagnasi, 20 persen sekolah Kristen Protestan kondisinya baik, 10 persen dalam kondisi sangat baik (Gramedia Post -Selasa, 6 Desember 2022).

Kondisi yang tidak jauh berbeda juga terjadi di negara barat tempat awal mulai pergerakan pendidikan Kristen dimulai. Banyak perguruan tinggi Kristen di Amerika secara sengaja merubah dan menghilangkan konotasi kekristenan untuk memenuhi target pemasaran (Woodrow, 2004). Untuk tujuan komersialisasi banyak sekolah Kristen beralih menjadi non-Kristen, dan sekalipun masih mempertahankan Kekristenan namun sudah tidak lagi populer dalam masyarakat. Sehingga banyak sekolah Kristen yang tidak lagi dijadikan tujuan para orang tua untuk mengirimkan anaknya belajar.

Tulisan ini bertujuan untuk melihat kedalam sebuah pemikiran dari Abraham Kuyper, seorang teolog dan pemikir besar pada zamannya. Ide brilian Kuyper mengenai kehidupan orang Kristen yang sejati dituangkan dalam banyak tulisan. Salah satu pernyataan yang terkenal dari bukunya yang berjudul "*Sphere sovereignty*" adalah Allah ada di posisi tertinggi, di bawahnya berbagai aspek dalam hidup sejajar dalam keberadaannya, saling terkait satu dengan yang lain (Pratt, 2013). Pemikiran ini kemudian juga menjadi

dasar ketika Kuyper mendorong orang percaya untuk berkontribusi dalam ranah publik, menjadi “*good steward of society*”. Bagi Kuyper, justru karena ada kedaulatan Allah dalam seluruh aspek hidup, maka, tidak ada alasan bagi orang percaya untuk memisahkan diri dari ranah publik (Soetanto, 2019). Dalam hal kemandirian kedaulatan dalam masing-masing aspek, khususnya aspek pendidikan, Kuyper memberikan penjelasan bahwa dalam kemajemukan cara pandang yang ada di dunia ini (pluralisme), maka seharusnya orang percaya juga mendapatkan hak untuk mengadakan institusi berdasarkan keyakinannya sendiri.

Penulis meyakini bahwa keyakinan Kuyper tentang peran orang percaya dalam bermasyarakat perlu diterjemahkan dalam konteks pendidikan Kristen masa kini. Tulisan ini disusun untuk memberikan inspirasi dan kesegaran bagi para pendidik Kristen untuk terus bergerak dalam dunia pendidikan Kristen. Melalui sistematika berdasar kajian literatur tulisan ini dapat menambah kontribusi ke dunia pendidikan Kristen.

KAJIAN PUSTAKA

Peperangan Ideologi Masa Kini

Dunia tempat kita tinggal saat ini banyak dipengaruhi oleh cara pandang yang tidak sesuai dengan Injil (Stott, 2006). Lebih lanjut, Stott menjelaskan cara pandang ini mempengaruhi seseorang dalam memandang dunia atau kondisi yang ada di luar dirinya. Bukan hanya terhadap dunia di luar dirinya, cara pandang juga mempengaruhi cara seseorang memandang segala sesuatu di dalam dirinya sendiri, misalnya mengenai alasan dan tujuan dari keberadaan manusia, serta cara hidup seseorang. Ryken menjelaskan cara pandang sebagai sebuah struktur pemahaman yang dipakai oleh seseorang untuk memahami dunia dan hal ini pada dasarnya terkait dengan apa yang dipercaya oleh seseorang mengenai keberadaan Allah (Ryken, 2016). Cara pandang ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti latar belakang keluarga, pengalaman hidup, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, konteks budaya dan bahasa, dan faktor-faktor lain yang pernah ditangkap oleh panca indra manusia (Ormord *et al.*, 2017).

Lembaga Survey Barna secara berkelanjutan sejak tahun 1995 sampai 2015 memulai sebuah penelitian mengenai cara pandang orang Kristen (Kinnaman, 2017). Dalam penelitian ini, Barna mencari tahu apakah orang-orang yang mengaku Kristen memang mempunyai cara pandang alkitabiah. Barna mendefinisikan cara pandang alkitabiah sebagai sebuah cara pandang yang mempercayai adanya kebenaran absolut; Alkitab sebagai firman Tuhan yang tidak mengandung kesalahan; seseorang tidak dapat masuk ke surga dengan usahanya sendiri; Yesus Kristus adalah sepenuhnya Allah dan sepenuhnya manusia yang tidak berbuat dosa; dan hal-hal lain yang merupakan dasar kebenaran dalam iman Kristen. Penelitian ini dilakukan terhadap 1.066 orang dewasa Kristen Amerika yang menganggap iman adalah hal yang penting dalam kehidupan dan menghadiri kebaktian di gereja setidaknya satu kali dalam satu bulan. Hasilnya adalah ada lima cara pandang di luar Kristen yang mempengaruhi cara pandang orang dewasa Kristen Amerika, yaitu 61% responden menyetujui ide-ide yang merupakan cara pandang new spirituality, 54% menyetujui cara pandang postmodernisme, 38% menaruh simpati pada pengajaran Islam, 36% menerima ide yang berasal dari cara pandang Marxisme, dan 29% percaya pada ide-ide yang dipengaruhi oleh cara pandang secularism.

Jeff Myers dalam bukunya menjelaskan bahwa manusia hidup dalam dunia yang sedang berperang (Myers, 2017). Ada “*invisible warfare*” atau peperangan yang tak terlihat. Peperangan tanpa tentara, senjata, atau bahkan bom, namun terus memberikan serangan, yaitu peperangan ideologi. Peperangan ideologi ini mempengaruhi cara pandang manusia, termasuk cara pandang orang-orang Kristen, sehingga mereka tidak sepenuhnya mempunyai cara pandang Kristen. Mempunyai cara pandang Kristen tidak sama dengan berpikir mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen (Blamires, 2010). Kita bisa memikirkan hal-hal yang berkaitan dengan agama Kristen berdasarkan kriteria atau cara pandang duniawi, namun bukan itu yang dimaksud berpikir dengan cara pandang Kristen. Blamires dengan detail menjelaskan bahwa berpikir dengan cara pandang Kristen adalah memandang segala sesuatu dengan mengaitkannya dengan status manusia sebagai anak Allah yang dipilih dan ditebus. Sementara yang lebih banyak terjadi saat ini adalah berpikir berdasarkan kriteria dunia tentang hal-hal Kristen. Kekristenan dibatasi hanya pada hal-hal yang terkait dengan moralitas dan kehidupan rohani bagi masing-masing pribadi. Pratt menyebut hal ini sebagai dikotomi, yaitu kondisi dimana hal-hal rohani saja yang dianggap perlu didasarkan pada komitmen kepada Kristus, sementara hal yang dianggap duniawi tidak perlu didasarkan pada komitmen ketergantungan yang mutlak pada Allah (Pratt, 2014).

Dualisme dalam Kekristenan

Dikotomi atau dualisme adalah tantangan lain yang harus dihadapi oleh orang percaya selain peperangan ideologi. David Naugle menggunakan istilah “*spiritual compartmentalized*” atau kehidupan spiritual yang

terkotak-kotak untuk menjelaskan pemisahan bahkan pembatasan iman dalam area kehidupan rohani dari kehidupan sehari-hari (Naugle, 2004).

Area akademis adalah salah satu aspek dalam hidup manusia yang sering terdiktomi dari cara pandang Kristen atau iman secara umum. Hal ini terjadi karena iman dianggap sebagai hal yang sakral atau rohani. Sementara akademis atau hal yang berkaitan dengan intelektual dianggap sebagai hal yang sekuler atau duniawi (Moreland, 2012). Pemikiran ini juga berdampak di dalam dunia pendidikan. Institusi pendidikan Kristen mempunyai panggilan yang unik, tidak hanya memperlengkapi peserta didik dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan, tapi juga mempersiapkan setiap mereka pada panggilan dan mendorong mereka untuk berpikir secara Kristen. Sehingga pada akhirnya mereka siap untuk melayani dengan setia dalam gereja dan masyarakat (Dockery, 2008).

Oleh karena itu, menyikapi peperangan ideologi dan juga dikotomi atau dualisme yang terjadi, menurut Kuyper, peperangan ini harus dilawan dengan hal yang seimbang, peperangan prinsip seharusnya dilawan dengan prinsip, dan karena peperangan ini adalah peperangan sebuah *life-system*, maka perlu dilawan dengan *life-system*; yang dalam hal ini adalah pandangan Calvin (Kuyper, 1987). Lebih lanjut lagi, Kuyper menjelaskan bahwa pandangan Calvin merupakan “*all –embracing system of principles*”, yang terkait kehidupan manusia dan relasinya dengan Tuhan, dengan sesama, dan dengan budaya. Pemaparan Kuyper ini berkembang pada sekitar abad 19-20. Tidak hanya Kuyper, tokoh *neo-calvinist* lainnya, yaitu Herman Bavinck juga mempunyai pendapat yang sama bahwa “*to be Reformed means not merely developing a theology but also a worldview*” (Soetanto, 2019). Dalam hal ini, Bavinck dan Kuyper meyakini bahwa pandangan yang dipublikasikan oleh Calvin bukan hanya sekedar berbicara mengenai teologi, namun mengenai cara pandang dan cara hidup seorang manusia.

Dalam pidato yang disampaikan di Free University, 20 Oktober 1880, Kuyper menyebutkan sebuah kalimat yang menjadi legendaris, “... *there is not a square inch in the whole domain of our human existence over which Christ, who is Sovereign over all, does not cry, Mine!*” (Kuyper, 2014). Kalimat ini merangkum keyakinan Kuyper bahwa ada kedaulatan Allah dalam seluruh aspek hidup manusia, tanpa terkecuali. Keyakinan ini kemudian dikenal dengan istilah “*Sphere Sovereignty*”.

METODOLOGI

Penelitian ini menerapkan studi literatur dalam pendekatannya. Penulis mengumpulkan artikel yang berupa buku – buku yang berisi pemikiran Abraham Kuyper yang ditulis oleh dan disadur oleh beberapa editor. Kami menggunakan dasar pemikiran Kuyper dengan tema “*Sphere sovereignty*” sebagai lensa dalam melanjutkan justifikasi tulisan tentang peran orang percaya dalam pendidikan Kristen, secara khusus orang percaya yang berperan berprofesi dalam dunia pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedaulatan Allah dalam Dunia Pendidikan

Kedaulatan Allah berarti bahwa Allah sebagai pribadi memegang kendali yang mutlak tanpa ada intervensi dari pihak manapun (Kuyper, 2014). Michael Brautigam menjelaskan istilah dalam pernyataan bahwa Allah adalah kedaulatan tertinggi yang mempunyai kedaulatan mutlak (Brautigam, 2015). Demikian juga James D. Bratt menjelaskan “*sphere sovereignty*” sebagai sebuah keyakinan bahwa Kristus telah mengatur ciptaan yang terdiri dari beberapa aspek seperti keluarga, bisnis, seni, pendidikan, gereja, dan pemerintahan sedemikian rupa (Bratt, 1998). Masing-masing aspek tersebut juga telah diberikan tujuan yang spesifik sesuai dengan tujuan yang ditetapkan oleh Allah (Noll, 2013). Dengan kata lain, Kuyper sedang menjelaskan bahwa ada otoritas tertinggi yang berdaulat atas “*sphere*”, yaitu Allah sendiri. Kedaulatan Allah juga berlaku atas pemerintah, otoritas yang mengatur sebuah negara dan kebijakan dalam berbagai aspek yang lebih kecil lainnya (Bratt, 1998). Lebih lanjut, Bratt memaparkan bahwa Allah tidak menciptakan kedaulatanNya atas berbagai aspek dalam dunia ciptaanNya. Hal ini jelas karena Allah telah ada sebelum semuanya dijadikan.

Demikian halnya kedaulatan Allah atas pemerintahan, telah ada bahkan sebelum sistem pemerintahan dijadikan. Oleh karena itu, pemerintah dan aspek-aspek lain tidak seharusnya berjalan berdasarkan keinginan dan kedaulatannya sendiri (Bacotte, 2005). Pemerintahan memang mempunyai peran yang istimewa dalam relasinya dengan aspek-aspek hidup lainnya (Mouw, 2012). Namun, walaupun pemerintahan mempunyai “*special sphere of authority*”, hal ini tidak berarti bahwa pemerintahan mengatur aspek hidup lainnya

berdasarkan standarnya sendiri (Brautigam, 2015). Dengan kata lain, tugas pemerintah adalah sebatas memberikan batasan-batasan tertentu bagi aspek hidup lain dalam undang-undang atau hukum tertentu. Dalam kaitannya dengan pendidikan, Kuyper berargumen bahwa aspek pendidikan mempunyai hak untuk mendapatkan kebebasan dari otoritas pemerintah. Artinya, kedaulatan tertinggi dalam aspek pendidikan adalah oleh Allah dan bukan oleh pemerintahan. Walaupun pemerintah tetap mempunyai otoritas untuk mengatur perundang-undangan dan hukum tertentu.

Apabila kondisi pemerintahan dan pendidikan saat ini dianalisa berdasarkan penjelasan Kuyper mengenai “*sphere sovereignty*” ini, maka ada beberapa hal yang dapat dikemukakan. Pendidikan di Indonesia bertugas untuk memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang ilmu tertentu, sehingga kemudian dapat berkontribusi bagi masyarakat dan negara tempat mereka tinggal. Pendidikan Kristen di Indonesia, sebagai sebuah institusi yang berdasarkan pada keyakinan akan kedaulatan Allah, mempunyai tugas yang sama dengan pendidikan secara umum, namun dengan ditambahkan kata Kristen, maka ada juga tugas lain yang menjadi tanggung jawabnya.

Lebih daripada sekadar memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang ilmu tertentu, pendidikan Kristen mempunyai tanggung jawab untuk menolong peserta didiknya dalam memahami identitas dan nilai-nilai Kristen. Namun dalam prakteknya, ada banyak tantangan yang dihadapi oleh pendidikan Kristen, antara lain perkembangan teknologi, konflik ideologi, berkembangnya masyarakat plural, sekularisme, dan globalisasi. Tidak hanya tantangan yang terkait dengan ideologi, pendidikan Kristen juga menghadapi tantangan yang terkait dengan peraturan pemerintah mengenai penyetaraan kualitas pendidikan yang kerap disebut akreditasi (Romawonski, 2022). Belum lagi batasan-batasan dari pemerintah untuk pendidikan Kristen mengadakan proses pendidikan yang sesuai dengan keyakinannya dan juga untuk mendirikan institusi pendidikan Kristen yang baru.

Peran Pendidik Kristen

Dalam konteks pendidikan Kristen di Indonesia, dapat dikatakan saat ini ada keterpisahan antara ilmu pengetahuan dengan iman (Graham, 2015). Dikotomi adalah kondisi dimana hal rohani saja yang dianggap perlu didasarkan pada komitmen kepada Kristus, sementara hal duniawi dianggap tidak perlu didasarkan pada komitmen dan ketergantungan yang mutlak pada Allah (Pratt, 2014). David Naugle menyatakan bahwa dalam area akademik, ketika seseorang melakukan dikotomi, orang tersebut bisa saja adalah seorang aktivis Kristen pada akhir pekan dan dalam kehidupan pribadinya, namun ketika memasuki area akademis maka sehari-hari ia akan hidup sebagai seorang yang agnostik bahkan ateis (Naugle, 2004). Untuk mencegah terjadinya dikotomi dalam dunia pendidikan, maka hal ini terkait dengan identitas Kristen dan komitmen iman yang teguh, yang harus mengakar di antara setiap pribadi yang terlibat dalam pendidikan Kristen. Seseorang perlu terlebih dahulu memahami keyakinan imannya dengan seksama sehingga ketika diperhadapkan dengan berbagai tantangan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan budaya, ia tidak menjadi kehilangan identitasnya sebagai orang percaya. Lebih daripada sekadar memperlengkapi peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dalam bidang ilmu tertentu, pendidikan Kristen mempunyai tanggung jawab untuk menolong peserta didiknya dalam memahami identitas dan nilai-nilai Kristen. Bahkan tidak hanya berhenti pada tahap memahami, pendidikan Kristen mempunyai tugas untuk menolong setiap peserta didik mampu menghidupi identitas dan nilai-nilai Kristen dalam seluruh aspek kehidupannya. Dalam hal ini, pendidikan Kristen perlu menolong para peserta didik untuk dapat mengintegrasikan iman dengan ilmu.

Kuyper menyatakan bahwa pada dasarnya tidak ada konflik antara iman dengan ilmu pengetahuan. Menurut Kuyper, dalam tingkat tertentu, setiap ilmu pengetahuan dimulai dari iman dan sebaliknya, iman yang tidak mengarah pada ilmu pengetahuan bukanlah iman yang sejati (Kuyper, 1987). Menurut Kuyper, ada dua sistem ilmu pengetahuan yang saling bertentangan satu dengan yang lain, dimana masing-masing sistem ilmu pengetahuan ini mempunyai keyakinannya masing-masing juga. Dua sistem ilmu pengetahuan itu digambarkan sebagai the normal dan the abnormal. The Normal adalah mereka yang memberikan penekanan lebih pada data ilmiah. Mereka percaya pada iman sejauh itu masih sesuai dengan data ilmiah. Mereka tidak percaya dengan penciptaan, melainkan evolusi. Tidak percaya pada dosa, melainkan moral. Tidak percaya sepenuhnya pada Alkitab sebagai firman Allah, melainkan hasil karya manusia. Sementara itu the Abnormal adalah mereka yang mempunyai posisi sebaliknya dari the Normal, yaitu mengakui bahwa manusia adalah gambar dan rupa Allah, bahwa dosa merusak citra asali manusia dan menjadikan manusia melawan Allah, percaya pada Alkitab sebagai firman Allah, dan bahwa Kristus adalah Allah yang turun ke dunia dan menjadi manusia. Kuyper menyebutkan bahwa kedua sistem ilmu pengetahuan ini mempunyai “*two absolutely different starting-points, which have nothing in common in their origin*”.

Menurut Kuyper, masalah utama yang menjadi perbedaan dari kedua kategori tersebut ialah mengenai kesadaran manusia. Bagi *the normal, it is fully his consciousness*. Sementara bagi *the abnormal, ada consciousness of sin, certainty of faith, dan testimony of the Holy Spirit*. *The abnormal* percaya bahwa tanpa adanya ketiga hal ini, maka seseorang tidak dapat memiliki self-consciousness. Sementara di sisi yang lain, *the normal* sama sekali menolak hal ini. Hal ini jelas seperti yang dikatakan oleh Yesus dalam Yohanes 3:5, “*Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat kerajaan Allah*”. Dalam hal ini, Kuyper berargumen bahwa ilmu pengetahuan dan iman harus berjalan konsisten sebagai satu keutuhan. Dalam hal ini, Kuyper mengatakan bahwa perguruan tinggi perlu mengalami pembaharuan, yaitu bahwa ilmu pengetahuan tidak berasal dari kemampuan manusia semata-mata. Buah pemikiran Kuyper ini awalnya disampaikan dalam konteks perguruan tinggi. Di masa ini konsep ini juga relevan untuk diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan Kristen.

Tujuan Pendidikan Kristen

Kuyper memberikan peringatan keras kepada setiap orang yang mendapatkan kesempatan untuk menempuh studi di perguruan tinggi atau yang dapat disebut sebagai akademisi demikian,

“But you and I have received this great favor from our God. We belong to that specially privileged group. Thus, woe to you and shame on you if you do not hear God’s holy call in the field of scholarship and do not exult with gratitude and never-ending praise that it pleased God out of free grace to choose you as his instrument for this noble, uplifting, inspiring calling”.
[34]

Dalam pidatonya ini, Kuyper dengan jelas menyatakan bahwa menempuh studi di perguruan tinggi merupakan kesempatan yang berharga yang bukan sekedar dilihat dari sudut pandang manusia secara ekonomis dan strategis, namun juga dari sudut pandang Allah. Artinya, ada panggilan spesifik yang diberikan kepada mereka yang dapat menempuh studi di perguruan tinggi, yang mungkin dapat disebut sebagai cultural mandate.

Tujuan dari pendidikan sebenarnya bukanlah hanya untuk kepentingan diri sendiri, bahkan untuk mendapatkan posisi tertentu yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri. Kuyper menyebutkan ada tiga tingkat dampak dari bergesernya makna dan tujuan dari menempuh studi di perguruan tinggi atau universitas, yaitu yang pertama adalah perguruan tinggi kehilangan kebebasannya, berikutnya perguruan tinggi tidak lagi menjadi alat Tuhan melainkan sebaliknya melawan Tuhan, dan yang ketiga adalah yang paling menyedihkan, yaitu bahwa belajar menjadi hanya sekedar untuk menyelesaikan ujian. Kuyper menyebut orang-orang yang masuk dalam perguruan tinggi dengan tujuan seperti ini sebagai parasit dan bahwa “*their only goal is to acquire a steady position and a guaranteed salary*”. Hal serupa juga dapat terjadi dalam institusi pendidikan Kristen saat ini.

Dalam hal ini, Kuyper menegaskan mengenai makna dan tujuan dari menempuh studi di perguruan tinggi, dan juga makna dan tujuan dari mendapatkan kesempatan untuk mendapat akses pada ilmu pengetahuan. Kuyper kembali mengingatkan bahwa kesempatan untuk menempuh studi di perguruan tinggi dan mempunyai akses pada ilmu pengetahuan adalah sebuah privilege. Namun hal ini tidak berhenti begitu saja, melainkan di dalamnya juga terdapat kehormatan untuk menjadi seorang akademisi. Kesempatan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kepentingan diri sendiri maupun untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin untuk diri sendiri melainkan untuk menandatangani kehidupan yang lebih baik juga untuk orang lain di dalam masyarakatnya.

Dalam konteks pendidikan lebih khusus lagi di Indonesia, tepat sekali yang dijelaskan oleh Kuyper bahwa makna dan tujuan dari menempuh pendidikan sudah mengalami pergeseran. Jangankan menyadari bahwa ada panggilan spesifik dari Allah, para pelajar baik siswa dan mahasiswa bahkan menempuh studi mungkin hanya untuk mendapatkan gelar, yang kemudian dapat memudahkan mereka mendapatkan posisi dan gaji yang memuaskan sesuai yang mereka inginkan. Saat ini, di Indonesia, menempuh studi, khususnya hingga jenjang perguruan tinggi, menjadi serangkaian pendidikan yang harus dilalui jika seseorang ingin dihormati dan mendapatkan akses pada pekerjaan yang lebih layak. Pendidikan akhirnya semata-mata hanya mengenai aspek ekonomis. Selain itu pendidikan juga bisa jadi menjadi hal yang terkait dengan isu politis demi mencapai posisi tertentu. Tidak banyak pelajar yang secara sadar menempuh pendidikan untuk belajar dan mendapatkan ilmu, serta mengembangkan ilmu itu sendiri, demi kemajuan masyarakat.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan melalui studi literatur tentang pemikiran Abraham Kuyper berimplikasi dalam tiga area. Pertama, kedaulatan Allah dalam dunia pendidikan yang di dalamnya berimplikasi tidak adanya pemisahan antara duniawi dan rohani. Kedua, tujuan pendidikan Kristen adalah memperlengkapi setiap siswa dengan ilmu pengetahuan untuk mengenal Allah dan melayani sesama. Ketiga adalah peran pendidik Kristen tidak hanya sebagai pemimpin secara akademis sesuai bidang ilmunya, namun juga pemimpin rohani yang membawa siswa mengenal gambar diri secara utuh melalui pengetahuan yang disampaikan. Penulis berharap melalui karya tulisan ini dapat memberikan inspirasi bagi para pendidik dan institusi pendidikan Kristen untuk merefleksikan sejauh mana Allah berdaulat atas implementasi iman Kristen dalam dunia pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bacote, V. E. (2005). *The spirit in public theology: Appropriating the legacy of Abraham Kuyper*. Wipf and Stock.
- Blamires, H. (2010). *The Christian mind: Mengenal wawasan Kristen*. Surabaya: Momentum.
- Bratt, J. D. (Ed.). (1998). *Abraham Kuyper: A centennial reader*. Eerdmans.
- Brautigam, M. (2015). *A queen without a throne? Harnack, Schlatter, and Kuyper on theology in the university*. In the *Kuyper center review: Church and academy (Vol. 5)*. Eerdmans.
- Dockery, D. S. (2008). *Renewing minds: Serving Church and society through Christian higher education, revised and updated*. B&H Publishing Group.
- Edlin, R. (2003). *Core beliefs and values of a Christian philosophy of education*. In Braley, James. Editor., Layman, Jack. (Eds.), White, Ray. (Eds), *Foundations of Christian School Education (1st ed., pp. 67-82)*. ACSI
- Graham, G. (2015). *Abraham Kuyper and the idea of a Christian scholar*. In the *Kuyper center review: Church and academy (Vol. 5)*. Eerdmans.
- Kinnaman, D. (2017). *Competing worldviews influence today's Christians*. Last modified September 5, 2017.
- Kuyper, A. (1987). *Calvinism a life-system*. In *lectures on calvinism*. Eerdmans.
- Kuyper, A. (2014). *Scolastica I*. In H. V. Dyke (Trans.), *Scholarship: Two convocation addresses on university life*. Christian's Library.
- Kuyper, Abraham. (1880). *Sphere sovereignty (G. Kamps, Trans.)*.
- Kuyper, Abraham. (1987). *Calvinism and science*. In *lectures on calvinism*. Eerdmans.
- Lauterboom, M. (2019). Dekolonisasi Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Indonesian Journal of Theology*, 7(1), 88-110.
- Mouw, R. J. (2012). *Some reflections on sphere sovereignty*. In *the challenges of cultural discipleship: Essays in the line of Abraham Kuyper*. Eerdmans.
- Myers, J. (2017). *The secret battle of ideas about God: Overcoming the outbreak of five fatal worldviews*. David C Cook.
- Naugle, D. (2004). *Renewing integrity: A Christian worldview and educational practice*. Retrieved from <https://www3.dbu.edu/naugle/papers.htm>
- Noll, M. A. (2013). *Foreword*. In *Abraham Kuyper: Modern calvinist, Christian democrat*. Eerdmans.
- Ormrod, J. E., Anderman, E. M., & Anderman, L. H. (2017). *Educational psychology: Developing learners, loose-leaf version*. Pearson.
- Pratt, R. L. (2014). *Menaklukkan segala pikiran kepada Kristus: Sebuah buku pegangan untuk membela kebenaran Iman Kristiani (R. Tanudjaja, Trans.)*. Literatur SAAT.
- Richard. (2003). *Core beliefs and values of a Christian philosophy of education*. In Braley, James. Editor., Layman, Jack. (Eds.), White, Ray. (Eds), *Foundations of Christian School Education (1st ed., pp. 67-82)*. ACSI
- Romanowski, M. H. (2022). The idolatry of accreditation in higher education: Enhancing our understanding. *Quality in Higher Education*, 28(2), 153-167.
- Ryken, P. (2017). *The Messiah comes to middle-earth: Images of Christ's threefold office in the Lord of the rings*. InterVarsity Press.
- Sianturi, R. A. M., & Samosir, M. A. (2023). Sejarah Pendidikan Kristen dan perkembangan kematangan PAK Gereja: Perjalanan panjang dan tantangan. *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, 9(1), 18-32.
- Soetanto, Dr. N. G. (2019). *Reformed theology and Christian worldview lecture course pack*.
- Stott, J. (2006). *Your mind matters: The place of the mind in the Christian life (Downers Grove: IVP, 2006)*, 20.
- Woodrow, J. (2004). Institutional image: Secular and marketing influences on Christian higher education. *Christian Higher Education*, 3(2), 115-125.